

## **PERAN KELUARGA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA MUSLIM**

Khaila Najwa Saefina<sup>1</sup>, Iqbal Amar Muzaki<sup>2</sup>, Yadi Fahmi Arifudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas singaperbangsa karawang

<sup>1</sup>2210631110135@student.unsika.ac.id,<sup>2</sup>iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id,<sup>3</sup>yadi.fahmi@fai.unsika.ac.id

### **ABSTRACT**

*In Islamic teachings, parents play a crucial role in their children's religious education. They are expected to be good role models for their children. The learning approach adopted by families has a significant impact on shaping the character and moral values of young people. Families that demonstrate positive behavior and consistently instill religious teachings typically have well-behaved adolescents. Furthermore, good communication between family members creates opportunities for dialogue about the moral issues adolescents face in their daily lives. In the digital and globalized era, ethical issues are becoming increasingly complex, and the role of families is increasingly crucial in helping adolescents navigate them. Therefore, efforts to strengthen the family's role in shaping positive character in Muslim adolescents must be enhanced through the development of efficient family education programs and appropriate communication strategies.*

**Keywords:** *the role of parents, teenagers, morals*

### **ABSTRAK**

Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki peranan penting dalam proses pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Mereka diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Pendekatan belajar yang diterapkan oleh keluarga memiliki dampak besar dalam membentuk sifat dan nilai-nilai moral anak muda. Keluarga yang menunjukkan perilaku positif dan secara terus-menerus menanamkan ajaran agama biasanya memiliki remaja yang berperilaku baik. Di samping itu, komunikasi yang baik di antara anggota keluarga menciptakan kesempatan untuk berdialog mengenai masalah-masalah moral yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam zaman digital dan globalisasi, masalah etika menjadi semakin rumit, dan posisi keluarga menjadi semakin krusial dalam membantu remaja menghadapinya. Oleh karena itu, usaha untuk memperkuat fungsi keluarga dalam membentuk karakter positif pada remaja Muslim harus ditingkatkan dengan pengembangan program pendidikan keluarga yang efisien dan strategi komunikasi yang tepat.

**Kata Kunci:** peran orang tua, remaja, akhlak

## **A. Pendahuluan**

Permasalahan etika saat ini berdampak pada seluruh individu di mana saja, baik di negara maju maupun yang masih berkembang. Memang benar bahwa kerusakan moral di kalangan remaja dapat mengganggu ketentraman orang lain. Jika banyak individu dalam masyarakat yang memiliki korupsi moral, maka kondisi masyarakat itu sendiri akan mengalami perubahan akibat penurunan moral. Ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan suatu komunitas sangat bergantung pada keadaan moralnya. Dengan demikian, moralitas memiliki peran penting dalam menentukan masa depan sebuah bangsa, yaitu kekuatan jiwa dan spiritual yang tersimpan dalam pikiran manusia (Muttaqin et al., 2023).

Kenyataannya, penurunan moral yang terlihat pada remaja telah mencapai sebuah puncak. Ini merupakan tahap masalah dalam ekosistem. Belakangan ini, banyak orang tua, ahli pendidikan, serta individu yang terlibat dalam bidang agama dan sosial, merasakan keprihatinan mengenai sejumlah anak, terutama yang baru saja memasuki masa remaja, yang sulit

untuk diatur, berperilaku kasar, keras kepala, menunjukkan tingkah laku yang memalukan, dan hal-hal serupa. (Abidin, 2019).

Dalam sebuah keluarga, menyelesaikan tugas ini sangat krusial, karena keluarga adalah unit sosial paling kecil dan pertama bagi seorang remaja. Sebelum remaja berinteraksi dengan lingkungan luar, pengalaman pertama mereka dimulai dari kondisi di dalam keluarga. Keluarga memberikan pengenalan awal yang baik, yang bisa memberikan pengaruh positif dan besar terhadap perkembangan remaja di kemudian hari (Nikmarijal & Ildil, 2014).

Keluarga, yang merupakan satuan terkecil dan tempat awal bagi seorang remaja untuk tumbuh dan berkembang, memiliki peranan yang amat vital dalam pengembangan karakter remaja Muslim. Di dalam keluarga, remaja mula-mula dikenalkan pada nilai-nilai, norma, dan etika yang akan menjadi fondasi bagi perilaku mereka di masa depan. Orangtua, sebagai penggerak utama dalam keluarga, berperan penting dalam menampilkan contoh dan teladan bagi remaja (Sutarto, 2023)

Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan remaja, baik dari perilaku, karakter, maupun kebiasaan sehari-hari. Jika suatu keluarga dalam keadaan bahagia dan sejahtera serta memiliki contoh yang baik dalam hal keislaman dari orang tuanya, maka remaja tersebut akan berkembang dengan rasa aman, berperilaku baik, serta patuh dalam menjalani hidup dan menghormati aturan agamanya. Sebaliknya, dalam keluarga yang tidak harmonis, tanpa figur yang baik dari orang tua dan kurangnya pendekatan terhadap kehidupan Islam, remaja cenderung tumbuh dalam kondisi yang menyimpang (Rohman et al., 2023).

Remaja adalah fase krusial dalam pertumbuhan manusia, di mana sifat dan perilaku seseorang mulai terbentuk dengan kokoh. Dalam konteks komunitas Muslim, pengembangan akhlak yang baik memiliki posisi penting dalam menghasilkan individu yang berkarakter luhur dan berperilaku baik. Akhlak yang baik menjadi dasar moral yang kokoh untuk menghadapi beragam tantangan dalam hidup serta berperan dalam pembentukan

masyarakat yang beradab dan harmonis. (Putri & Habibah, 2022)

Melalui pendidikan agama, anak-anak muda diberikan pemahaman tentang ajaran agama yang berisi tentang moralitas, etika, dan nilai-nilai positif. Ini membantu mereka memahami prinsip-prinsip agama Islam dan mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, hubungan komunikasi yang jelas dan efektif antara orang tua dan anak remaja memfasilitasi pertukaran ide, prinsip, dan cara pandang hidup. Ini mendukung remaja dalam menghadapi berbagai tantangan moral serta mengambil keputusan yang tepat (Nugroho et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa keluargalah yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam dalam konteks keluarga mencakup pengajaran tentang aqidah, ibadah, dan akhlak yang disampaikan oleh orang tua serta guru ngaji atau pendidik agama kepada anak. Pendidikan agama Islam adalah elemen yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran bagi seluruh umat Islam, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal,

dan memegang peranan yang sangat krusial dalam memberikan arahan dan pembinaan kepada remaja agar mereka dapat memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran agama Islam (Masrofah et al., 2020).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peran keluarga dalam membina akhlak remaja Muslim sesuai kondisi alami (Sugiono, 2015).

### 1. Jenis Penelitian

Kualitatif deskriptif, menekankan pengumpulan data mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik pembinaan akhlak dalam keluarga.

### 2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian meliputi orang tua, remaja Muslim, dan guru agama sebagai narasumber tambahan. Penelitian dilakukan di lingkungan keluarga dan komunitas dengan praktik pendidikan agama aktif.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

- a) Kajian Literatur: Jurnal, buku, artikel terkait pembinaan akhlak remaja.
- b) Wawancara Mendalam: Orang tua dan remaja mengenai metode pembinaan dan komunikasi keluarga.
- c) Observasi: Interaksi keluarga dalam aktivitas sehari-hari dan penerapan nilai Islam.
- d) Dokumentasi: Catatan pengajian, kurikulum pendidikan agama di rumah.

### 3. Analisis Data

Data dianalisis secara tematik: reduksi data → penyajian data → penarikan kesimpulan berdasarkan tema dan teori pendidikan Islam (Nugroho et al., 2024).

### 4. Keabsahan Data

Diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check untuk memastikan validitas temuan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembinaan Akhlak**

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun. Membina berarti melakukan pembangunan terhadap masyarakat, negara, dan lain-lain, memperbaharui, serta melakukan kegiatan dan usaha yang menjadi pedoman hidup demi mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan kesadaran, perencanaan, keteraturan, dan arahan yang jelas untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan para pelajar melalui bimbingan, pengarahan, pengembangan, dan pengawasan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sementara itu, akhlak dapat diartikan sebagai perilaku, budi pekerti, karakter, tata krama, etika, dan tindakan. Secara istilah, akhlak merupakan aturan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Ibn Miskawaih, seorang ahli akhlak terkemuka, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. (Buana Sari, M.Pd, Santi Eka Ambaryani, 2021)

Pembinaan remaja adalah fokus utama dalam pendidikan agama Islam. Ini terlihat dari salah satu misi utama Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Dalam proses pembinaan akhlak, Islam memberikan perhatian khusus mulai dari pengembangan fisik. Fisik yang sehat akan menghasilkan tindakan yang baik, dan tindakan yang baik ini akan menciptakan jiwa yang positif, sehingga memudahkan dalam menciptakan kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pembinaan ini menjadi semakin penting karena banyaknya tantangan dan godaan seiring berjalannya waktu, terutama dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan IPTEK membuka peluang globalisasi yang bisa memberikan dampak pada akhlak remaja, dengan mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran dan norma agama.

Peran agama sangat penting dalam mengatur tingkah laku pada remaja. Remaja yang setia kepada Allah dan ajarannya, akan senantiasa

menghias kehidupannya dengan akhlak yang baik, selalu menjaga tingkah laku dan ucapannya agar lebih selektif dan berhati-hati. Remaja tersebut juga akan memilih teman-teman yang positif dan selalu waspada terhadap pengaruh yang datang dari sekitarnya. (Nugroho et al., 2024)

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembinaan Akhlak pada Remaja**

Berikut ini aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan moral terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor-faktor internal mencakup motivasi yang muncul dari dalam diri setiap orang yang terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu kognitif (pemahaman mengenai agama dan tingkat kecerdasan seseorang), afektif (kemampuan, sikap, dan kemandirian). Elemen-elemen yang timbul dari dalam individu ini sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak pada diri

mereka. (Cahyadi & Setiawan, n.d.)

#### **2. Faktor Eksternal**

Dibawah ini faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seseorang meliputi pengaruh dari eksternal seperti keluarga, sekolah, lingkungan sosial, pergaulan, dan komunikasi yang semuanya berperan dalam membentuk cara bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

##### **a) Lingkungan Keluarga**

Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan remaja, termasuk dalam hal pendidikan moral dan karakter. Dalam konteks ini, Jika orang tua selalu memberikan dorongan dan menanamkan pendidikan moral kepada anak atau remaja, maka hal ini akan membentuk karakter anak atau remaja yang berpegang pada ajaran agama dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

##### **b) Lingkungan Sekolah**

Sekolah mempunyai dampak yang signifikan

terhadap kemajuan pendidikan moral dan karakter di kalangan remaja. Dalam konteks ini, sekolah yang dapat menyampaikan pendidikan moral yang berkualitas kepada murid-muridnya, akan melahirkan murid-murid yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, serta menghargai tata krama, sehingga dapat memberikan reputasi yang positif bagi sekolah.

- c) Lingkungan Pergaulan  
Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan moral dan karakter remaja. Dalam konteks ini, jika remaja sering berinteraksi dalam lingkungan yang baik, maka kemungkinan besar karakter mereka akan positif dan tetap sesuai dengan nilai-nilai agama.
- d) Komunikasi  
akan direspon baik pula oleh orang yang diberi informasi. Dalam hal ini,

hendaknya seluruh pihak yang terkait dapat menyampaikan inti dari setiap kegiatan dengan sebaik mungkin. Agar para remaja dapat merespon kegiatan tersebut juga dengan baik. (Anggraini, 2023)

### **Metode Pembinaan Akhlak pada Remaja**

Pengembangan moral adalah yang paling penting dalam ajaran agama Islam, karena kita semua tahu bahwa tugas yang diemban Nabi Muhammad SAW sebagai utusan adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Metode dalam membina akhlak remaja dapat kita lihat, sebagai berikut:

#### **1) Metode Teladan (Uswah)**

Cara mendidik akhlak yang paling efektif adalah dengan memberikan contoh yang baik. Hal ini berarti menunjukkan perilaku yang patut dicontoh karena mengandung nilai-nilai positif. Sosok yang paling sempurna untuk dijadikan contoh bagi semua orang adalah Nabi Muhammad

SAW. Seseorang bisa menjadi panutan jika ia berhasil meraih kesuksesan dalam bidang tertentu.

#### 2) Metode Pembiasaan (Ta'widiyah)

Pembiasaan secara etimologi bersumber dari kata biasa. Pembiasaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi bagian dari diri seseorang. Contoh penerapan dari pembiasaan antara lain adalah terbiasa untuk menjaga wudhu, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan sholat di masjid. Semua itu bisa berkembang jika dilakukan secara terus-menerus.

#### 3) Metode Nasihat

Metode nasihat adalah cara membentuk perilaku dengan menyampaikan pesan yang membangun. Metode nasihat bisa diterapkan lewat pengajian agama, ceramah agama, wejangan, bimbingan langsung, serta berbagai pendekatan lainnya. Kuncinya, orang yang menasihati harus melaksanakan dan mempraktikkan nasihat yang disampaikannya.

#### 4) Metode Cerita

Metode bercerita atau Qishshah dalam pendidikan berarti sebuah cara untuk menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan penjelasan secara berurutan tentang peristiwa yang terjadi. Dalam Islam, metode bercerita sangat penting dan bersumber dari Al-Qur'an dan hadits karena memberikan gambaran serta dapat dijadikan pelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan.

#### 5) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan diterapkan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih jelas tentang hal-hal yang sulit dipahami dengan menggunakan emosi. Ketika emosi sudah terpengaruh, maka akan lebih gampang dalam membentuk dan mengarahkan perilaku anak muda agar menjadi lebih positif.

#### 6) Metode Ganjaran (Tsawab)

Penggunaan metode tsawab sangat berarti karena berkaitan dengan pemberian penghargaan dan sanksi. Memberikan penghargaan bisa membangkitkan semangat spiritual untuk melakukan kebaikan, sementara pemberian sanksi dapat berfungsi sebagai pengendali terhadap perilaku yang tidak baik. (Rifa'i, 2024)

### **Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam**

Keluarga merupakan unit kehidupan terkecil dalam suatu masyarakat yang lebih besar. Sumber ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup berakar pada keluarga. Mengingat betapa vitalnya eksistensi keluarga, Islam melihatnya bukan sekadar sebagai kesatuan hidup terkecil, melainkan juga sebagai lembaga kehidupan manusia yang dapat membawa kebahagiaan maupun kesengsaraan bagi anggotanya, baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk mematuhi kebahagiaan di dunia dan akhirat, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan paling penting secara alami, yang berarti mereka tidak memiliki pilihan lain. Mereka harus mengambil peran tersebut, tidak peduli kondisi apapun, dan wajib menjadi pihak yang bertanggung jawab utama.

Oleh karena itu, kontribusi orang tua dalam membentuk nilai-nilai Islam dapat dilihat dari berbagai sudut, yaitu sebagai pengajar, sebagai pelindung dan penjaga, serta sebagai penyebar dakwah.

#### 1) Peran Orang tua sebagai Pendidik

Peran sebagai pengajar adalah keterampilan yang krusial dalam konteks pendidikan dalam keluarga. Hal-hal yang harus dikuasai oleh orang tua dalam pendidikan meliputi tauhidullah, akhlak, serta ibadah kepada Allah Swt, dan juga pemahaman tentang kehidupan yang lebih luas. Dalam pendidikan mengenai tauhid, penjelasan yang mendalam perlu diberikan di dalam keluarga, sebagaimana yang tercantum dalam Q. S. Luqman (31): 13, sebagai berikut:

وَادِّ قَالِ لِقْمُنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ بَيْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dalam hal akhlakul karimah, Allah SWT. mengulangi penjelasannya dalam QS. Luqman (31): 14, 18, 19 seperti berikut ini:

QS. Luqman (31): 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفِصَالَهُ فِي سَامِنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

QS. Luqman (31): 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

QS. Luqman (31): 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ □

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dari sejumlah ayat yang diceritakan oleh Allah SWT. dalam Alquran, merupakan fondasi bimbingan hidup bagi setiap umat Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan umum dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam, perlu diarahkan kembali pada metode yang pernah diterapkan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya. (Rahman, 2018)

2) Peran orang tua sebagai pelindung dan pemelihara serta peran orang tua sebagai dakwah

Menurut prinsip ajaran Islam, seluruh keluarga Muslim terhubung dalam satu kesatuan umat yang solid dan memiliki keharmonisan dalam hak, tugas, dan tanggung jawab saat menjalankan perintah Allah SWT. Keharmonisan ini tercermin dalam

cara berinteraksi sosial yang berbasiskan prinsip tauhid, persaudaraan (ukhuwah), kesetaraan (musawwah), musyawarah yang saling mendukung (ta'awun), saling menanggung beban dan berlomba dalam kebaikan (fastabiqul khairaat), serta konsistensi dan hal-hal lainnya. Semua ini jelas menjadi contoh yang bisa dicontoh oleh anak-anak dalam kehidupan mereka.

Dengan makna lain, da'wah yang dimaksud adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang menjadi target da'wah lewat pendekatan penyadaran diri, dorongan, persuasi, teladan, serta bimbingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Tujuan dari usaha ini adalah agar mereka dapat meninggalkan kondisi hidup yang kurang baik menuju yang lebih baik, sekaligus terlibat aktif dalam pembangunan masyarakat sesuai dengan petunjuk dari wahyu Allah swt. dan Sunnah Rasulullah Saw. Hal ini telah disebutkan dalam QS. Ali Imran/3: 104 (Amalia & Rahma, 2022).

Dalam kehidupan seorang anak, agama memiliki peran yang sangat krusial, sebab agama adalah sumber jaminan untuk kebahagiaan

hidup manusia. Oleh karena itu, penanaman, pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan nilai-nilai agama ditujukan untuk membentuk kepribadian anak sebagai individu yang beragama Islam. Kekhawatiran dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam kehidupan seorang anak di tengah keluarga dan masyarakat. Untuk memberikan solusi secara spiritual, diperlukan pendampingan dalam mengamalkan dan merasakan ajaran agama. Ajaran agama baru bisa dirasakan dan dilaksanakan setelah dibangun dan dilatih sejak usia dini. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan pelatihan agama secara berkelanjutan kepada anak-anak mereka, serta menjadi contoh yang baik dalam semua aspek kehidupan. Baik dalam perkataan maupun tindakan, harus mencerminkan nilai-nilai religious (Faizah, 2022).

Dengan menanamkan prinsip-prinsip Islam, tujuannya bukan untuk memaksa para siswa agar berbuat baik dan menghindari hal-hal negatif, melainkan untuk membentuk moral mereka di mana pun dan kapan pun dengan mengedepankan contoh-contoh yang baik dan relevan, serta

saling memahami dengan sikap yang lembut. Untuk mencapai pembentukan moral yang ideal, keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas memiliki tanggung jawab yang setara. Penting untuk diingat bahwa IPTEK bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi nilai-nilai Islam seharusnya menjadi fokus utama yang diperhatikan dengan serius. Terdapat banyak pengetahuan dan jumlah buku yang melimpah, namun akhlak yang baik saat ini sangat sulit dijumpai. Kualitas moral yang tinggi inilah yang perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini agar ia dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik. (Mutamakin, 2024)

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran keluarga sangat krusial dalam mengembangkan akhlak remaja Muslim. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan agama, menjadi teladan, membiasakan perilaku baik, serta menjalin komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Pembinaan akhlak remaja tidak hanya dipengaruhi oleh

faktor dari dalam diri mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, peran keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan sikap remaja agar selaras dengan ajaran Islam.

Di sisi lain, dalam menghadapi tantangan zaman dan dampak globalisasi, keluarga perlu meningkatkan pendidikan agama dan pengembangan moral secara terus-menerus. Dengan hadirnya contoh yang baik, nasihat yang arif, serta pembiasaan perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari, remaja dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak baik, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu mengatasi berbagai tantangan hidup dengan berpegang pada nilai-nilai Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z. (2019). Urgensi Penanaman Akhlak Ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, 5(2), 51–65.

Amalia, A. A., & Rahma, R. M. (2022). Aspek-Aspek Pengembangan

Pendidikan Sosio-Kultural Dalam Keluarga Muslim. *El-Tarbawi*, 15(2), 275–304.

Anggraini, D. (2023). PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN ISLAMI PADA REMAJA MUSLIM DI DESA SEKIP KECAMATAN LUBUK PAKAM KABUPATEN DELI SERDANG. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 305–316.

Buana Sari, M.Pd, Santi Eka Ambaryani, S. P. (2021). Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja (Guepedia/Br (ed.)). Guepedia. [https://books.google.co.id/books?id=YiBMEAAAQBAJ&lpg=PA3&ots=0BuRh9NK2K&dq=pembinaan akhlak&hl=id&pg=PA2#v=onepage&q=pembinaan akhlak&f=false](https://books.google.co.id/books?id=YiBMEAAAQBAJ&lpg=PA3&ots=0BuRh9NK2K&dq=pembinaan%20akhlak&hl=id&pg=PA2#v=onepage&q=pembinaan%20akhlak&f=false)

Cahyadi, A., & Setiawan, A. (n.d.). LIMITASI DOMAIN KOGNISI DAN PERILAKU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER (TINJAUAN SUFISTIK PENDIDIKAN ISLAM).

Faizah, N. (2022). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.

Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Ta'dibuna*, 3(1), 39–58.

Mutamakin, M. (2024). REORIENTASI PENDIDIKAN MORAL ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA: Reorientation of islamic moral education In character building of students. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 137–159.

Muttaqin, M. I., Fasichullisan, M. I., Afkari, N. N., Sabella, S. A., Azzahro, S. H., & Sholikhah, S. L. (2023). Facing the challenges of youth moral degradation in the digital age. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54–70.

Nikmarijal, N., & Ildil, I. (2014). Urgensi peranan keluarga bagi perkembangan self-esteem remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 19–24.

Nugroho, D., Muzaki, I. A., & Amirudin, A. (2024). Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Remaja Muslim. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 31(02), 52–62.

- Putri, D. A., & Habibah, S. (2022). Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moralitas Remaja. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 16–29.
- Rahman, M. S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.886>
- Rifa'i, A. N. (2024). Upaya Pembinaan Akhlak Remaja melalui Kegiatan Risma Masjid al-lanah Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. IAIN Metro.
- Rohman, M., Basid Al Haris, M., Erly Ananta, P., & Darun Naja, A. (2023). Pembinaan Akhlak Keluarga Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 4(3), 307–315. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v4i3.1108>
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. 14.
- Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–86.